

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antar guru dengan peserta didik baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran. Seperti saat ini pendidikan indonesia pun mengalami dampak akibat adanya wabah *Coronavirus disease 2019 (covid-19)* yang mengakibatkan proses kegiatan belajar mengajar dilaksanakan secara daring (online). Banyak dampak yang dirasakan oleh para peserta didik dan guru dalam pembelajaran daring, akan tetapi dengan kendala-kendala yang ada guru harus membangkitkan motivasi belajar siswa sehingga siswa tetap bersemangat dalam proses pembelajaran daring. Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan faktor dominan yang mendorong individu untuk melakukan kegiatan yang diinginkan. Dalam proses belajar mengajar, kebutuhan berprestasi menggerakkan dan mengarahkan perbuatan, menopang tingkah laku dan menyeleksi perbuatan individu yang berorientasi kepada keberhasilan.

Motivasi dalam proses pembelajaran dibagi menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik datang dari dalam diri siswa, seperti keinginan untuk memperoleh pengetahuan, keinginan untuk mencapai

tujuan pembelajaran, dorongan untuk memenuhi kebutuhan belajar, dan sebagainya. Motivasi ekstrinsik berasal dari luar diri siswa, seperti permintaan orang tua, lingkungan belajar yang nyaman, teman belajar yang dimiliki, kegiatan belajar yang menarik (Puspitarini & Hanif, 2019).

Saat ini Indonesia berada pada era new normal atau kehidupan baru. New normal dapat diartikan juga sebagai adaptasi kehidupan setelah adanya covid-19 dengan selalu membiasakan melaksanakan protokol kesehatan dengan tepat. Penerapan new normal ini dilakukan di Indonesia dengan alasan banyak sektor-sektor yang keadaannya mengkhawatirkan, salah satu yang paling utama adalah sektor ekonomi. Tidak hanya di bidang ekonomi, penerapan new normal juga menjadi alternatif bagi dunia pendidikan. Kemendikbud RI, Nadiem Makarim dalam pengumuman penyelenggaraan pembelajaran semester genap tahun ajaran 2020/2021 di masa pandemi covid-19 era new normal pada 21 November 2020, mengatakan bahwa banyak siswa yang terancam putus sekolah dikarenakan belajar tanpa tatap muka. Selain itu, pembelajaran jarak jauh yang terus-menerus terdapat kecenderungan stres pada anak karena sedikitnya interaksi dengan guru, teman dan lingkungan luar. Dengan pembelajaran jarak jauh juga, kekerasan rumah tangga pada anak menjadi tidak terdeteksi oleh guru. Dengan begitu, mulai Januari 2021, kebijakan untuk memulai belajar tatap muka dimulai, dengan pemberian izin dari pemerintah daerah, kanwil, kantor kemenag, dan melalui izin juga dari satuan pendidikan dan orang tua. Dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan seperti memakai masker, mencuci tangan dengan sabun dan air yang

mengalir, menjaga jarak, dan kegiatan pembelajaran dilakukan dengan syarat muatan lokal sekitar 50 persen dari jumlah keseluruhan siswa pada tiap kelas guna untuk mencegah perkembangan virus covid -19 di sekolah.

Materi IPA adalah salah satu mata pelajaran yang tergolong sulit khususnya yang membutuhkan peran aktif siswa selama proses pembelajaran. IPA juga didefinisikan sebagai kumpulan pengetahuan tentang objek atau gejala-gejala tentang alam. Pembelajaran IPA pada hakekatnya adalah pembelajaran teoritis dan aplikatif terhadap fenomena yang terjadi di masyarakat. Pembelajaran IPA akan memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa. Ini dikarenakan pembelajaran IPA mengaitkan pembelajaran dengan konsep-konsep fenomena yang ada. Banyak ahli yang mengatakan pembelajaran IPA yang di sajikan secara disiplin keilmuan dianggap terlalu dini bagi anak usia 7-14 tahun, karena pada usia ini masih dalam transisi dari tingkat berpikir operasional konkret ke berpikir abstrak.

Untuk meningkatkan keaktifan tersebut dibutuhkan motivasi yang sangat tinggi. Pembelajaran IPA sangat dipengaruhi oleh motivasi yang dimiliki oleh siswa, baik motivasi internal dan motivasi eksternal. Untuk mencapai tujuan dan hasil belajar yang baik dalam pembelajaran IPA dibutuhkan kegiatan yang dapat membangkitkan motivasi belajar siswa. Dengan hal itu siswa akan mampu dan berhasil mengikuti pembelajaran IPA jika didalam dirinya terdapat kemauan untuk belajar dan memiliki dorongan untuk mengikuti kegiatan belajar, dengan

meningkatnya motivasi belajar siswa maka siswa akan memiliki sikap dan perilaku yang baik dalam mengikuti pembelajaran IPA.

Pada saat wawancara dengan beberapa guru bidang studi yang lain di SMP Methodist - 9 Medan di dapatkan hasil bahwa pelaksanaan pembelajaran daring yang dilakukan kemarin dengan berupa mengirim video pembelajaran berupa teori pembelajaran serta praktik pembelajaran dan memberikan tugas kepada peserta didik membuat siswa kurang memiliki motivasi dalam mengerjakan tugas tersebut. Dikarenakan siswa biasanya melakukan praktik materi pembelajaran bersama-sama disekolah sedangkan saat daring peserta didik dituntut melakukan secara individu dirumah masing-masing. Dan banyak peserta didik yang kurang tanggap dalam pengerjaan tugas teori dan tugas praktik tersebut dan bermalas-malasan ketika mengikuti pembelajaran yang dilaksanakan melalui Google classroom, Google meet ataupun Zoom. Sehingga pembelajaran kurang efektif dilakukan secara daring hal tersebut menyebabkan hasil belajar yang menurun, hal ini dapat di lihat dari nilai ujian semester atau nilai ulangan yang masih di bawah nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).

Berdasarkan uraian-uraian latar belakang masalah diatas jelas bahwa motivasi belajar merupakan faktor yang paling dominan dalam melakukan kegiatan belajarnya untuk mencapai hasil belajar yang baik. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Motivasi Belajar Siswa Pada Pelajaran IPA SMP Methodist - 9 Medan di Era New Normal”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Motivasi belajar siswa dalam pembelajaran daring
2. Kurangnya keaktifan belajar siswa dalam mengikuti proses belajar daring.
3. Rendahnya motivasi belajar siswa selama pembelajaran daring pada pelajaran IPA
4. Adanya pengaruh motivasi belajar siswa pada pelajaran IPA

C. Batasan Masalah

Luasnya permasalahan dan keterbatasan peneliti, maka perlu dilakukan pembatasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Masalah motivasi siswa pada pelajaran IPA di era new normal.
2. Sampel penelitian adalah siswa kelas VII dan kelas VIII SMP Methodist - 9 Medan pada semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh motivasi belajar siswa pada pelajaran IPA SMP Methodist - 9 Medan di era new normal kelas VII dan VIII pada semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023 ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui:

1. Mendeskripsikan motivasi belajar siswa pada pelajaran IPA SMP Methodist - 9 Medan di era new normal pada semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis:

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis sebagai calon guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dalam keadaan apapun.

2. Secara Praktis:

- a. Peneliti

Salah satu syarat yang harus dipenuhi dalam menyelesaikan studi dengan menerapkan ilmu pengetahuan yang didapatkan selama mengikuti perkuliahan dan sekaligus menambah wawasan di bidang penelitian. Sebagai sumber dan bahan masukan bagi civitas akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas HKBP Nommensen Medan dan peneliti yang ingin melakukan penelitian lanjutan.

b. Sekolah

Sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yang ada di sekolah selama pandemi covid -19 di Era New Normal.

c. Guru

Supaya guru dalam setiap proses pembelajaran selalu memperhatikan faktor-faktor motivasi belajar siswa di masa pandemi covid -19 Era New Normal.

d. Peserta Didik

Peserta didik akan lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran di masa Era New Normal.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari kata “motif” yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Menurut Sardiman (2004: 73) Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam diri dan di dalam subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Hal yang paling utama untuk peserta didik adalah adanya sebuah motivasi karena motivasi adalah sebuah dorongan untuk dapat melakukan sebuah kegiatan belajar siswa dengan sepenuh hati. Dalam kegiatan belajar mengajar juga dapat memperoleh motivasi belajar yang berasal dari kemampuan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran sesuai dengan kenyamanan siswa dalam belajar. Menurut Sardiman (2007), Motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu sehingga, seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu.

Menurut Utsman Najati (2005), Motivasi yaitu kekuatan penggerak yang membangkitkan aktivitas pada seseorang dan menimbulkan tingkah laku serta mengarahkan pada tujuan-tujuan tertentu, ada tiga komponen pokok

dalam motivasi yaitu menggerakkan, dimana motivasi menimbulkan kekuatan pada seseorang untuk bertindak sesuatu, yang kedua adalah mengarahkan, motivasi mengarahkan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu tujuannya, dan motivasi juga menopang, artinya motivasi menjaga dan menopang tingkah laku, dimana keadaan lingkungan sekitar individu juga harus menguatkan dorongan dan kekuatan yang ada dalam individu.

Uno (2016 : 9), Motivasi adalah suatu dorongan yang timbul oleh adanya rangsangan-rangsangan dari dalam maupun dari luar sehingga seseorang berkeinginan untuk mengadakan perubahan tingkah laku atau aktivitas tertentu yang lebih baik dari sebelumnya.

Pada diri siswa terdapat kekuatan mental yang menjadi penggerak belajar. Kekuatan penggerak tersebut berasal dari berbagai sumber. Pada peristiwa pertama, motivasi siswa yang rendah menjadi lebih baik setelah siswa memperoleh informasi yang benar. Pada peristiwa kedua, motivasi belajar dapat menjadi rendah dan dapat diperbaiki kembali. Pada kedua peristiwa tersebut peranan guru untuk mempertinggi motivasi belajar siswa sangat berarti. Siswa belajar karena didorong oleh kekuatan mentalnya. Kekuatan mental itu berupa keinginan, perhatian, kemauan, atau cita-cita.

Kekuatan mental tersebut dapat tergolong rendah atau tinggi. Ada ahli psikologi pendidikan yang menyebut kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar tersebut sebagai motivasi belajar. Motivasi dipandang

sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar.

Ada tiga komponen utama dalam motivasi yaitu:

- a. Kebutuhan
- b. Dorongan
- c. Tujuan

Kebutuhan terjadi bila individu ada tidak seimbangan antara apa yang ia miliki dan yang ia harapkan. Dorongan merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan. Tujuan adalah hal yang ingin dicapai oleh seorang individu.

Dari beberapa pendapat ahli tentang pengertian motivasi maka dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah sebuah dorongan dari pihak internal atau eksternal siswa sehingga membuat suatu perubahan perilaku untuk dapat melakukan kegiatan belajar dan menambah keterampilan dan pengalaman. Jika seorang siswa memiliki motivasi belajar, maka ia dapat menggerakkan perilakunya untuk menjadi lebih baik sehingga dapat menghadapi tuntutan dan kesulitan dalam belajar, dimana dengan kesungguhannya dapat mencapai suatu tingkat keberhasilan dalam belajar.

2. Pengertian Belajar

Belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku manusia dan mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan. Belajar memegang peranan penting di dalam perkembangan, kebiasaan, sikap, keyakinan, tujuan, kepribadian, dan bahkan persepsi manusia. Gagne & Briggs mendefinisikan istilah pembelajaran berasal dari bahasa Inggris “instruction” yang dimaknai sebagai usaha yang bertujuan membantu orang belajar. Gagne mendefinisikan pembelajaran sebagai serangkaian peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung beberapa proses belajar, yang bersifat internal. Belajar menurut James O. Whittaker dalam Darsono (2000: 4) ” Learning may be defined as the process by which behavior originates or is altered through training or experience” belajar dapat didefinisikan sebagai proses menimbulkan atau merubah perilaku melalui latihan atau pengalaman. Menurut Wingkel dalam Darsono (2000: 4) belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan pemahaman, keterampilan dan nilai sikap. Pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstern yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian intern yang berlangsung dialami siswa.

Dengan demikian, dapat diartikan bahwa belajar yaitu suatu perubahan seseorang baik dalam berfikir maupun tindakan perilaku yang mengarah pada hal-hal yang positif.

3. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah dorongan dari proses belajar dan tujuan dari belajar adalah mendapatkan manfaat dari proses belajar. Beberapa siswa mengalami masalah dalam belajar yang berakibat hasil belajar tidak sesuai dengan yang diharapkan. Untuk mengatasi masalah yang dialami tersebut perlu ditelusuri faktor yang mempengaruhi hasil belajar di antaranya adalah motivasi belajar siswa, dimana motivasi belajar merupakan syarat mutlak untuk belajar, serta sangat memberikan pengaruh besar dalam memberikan gairah atau semangat dalam belajar (Puspitasari, 2012).

Winkel, 2003 (dalam Puspitasari, 2012) definisi atas motivasi belajar adalah segala usaha di dalam diri sendiri yang menimbulkan kegiatan belajar, dan menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar serta memberi arah pada kegiatan- kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki tercapai. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual dan berperan dalam hal menumbuhkan semangat belajar untuk individu. Menurut Clayton Alderfer dalam Hamdhu, 2011 Motivasi belajar adalah kecenderungan siswa dalam melakukan segala kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin. Selain itu, Dimiyati juga mengungkapkan pentingnya motivasi belajar antara lain:

1. Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir
2. Menginformasikan tentang kekuatan usah belajar, yang dibandingkan dengan teman sebaya
3. Mengarahkan kegiatan belajar
4. Membesarkan semangat belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah sebagai daya penggerak dari dalam diri siswa maupun dari luar siswa dengan dilakukan usaha untuk memberikan arah pembelajaran dan menghasilkan suatu perubahan tingkah laku untuk mencapai tujuan yang dikehendaki.

4. Manfaat dan Tujuan Motivasi Belajar

Secara umum manfaat dari motivasi belajar dapat dikatakan sebagai usaha sadar dalam diri peserta didik untuk mencapai suatu tujuan atau capaian prestasi dalam belajar yang menguntungkan akan dirinya. Tujuan motivasi pembelajaran secara umum yaitu dapat dikatakan bahwa untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauan untuk melakukan sesuatu sehingga dapat diperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu. Bagi seorang guru, tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau memacu para siswanya agar timbul keinginan dan kemauannya untuk meningkatkan prestasi belajarnya sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan dan ditetapkan dalam kurikulum sekolah. Sebagai contoh seorang guru memberikan berupa pujian kepada

seorang siswa yang maju kedepan kelas dan dapat mengerjakan hitungan matematika dipapan tulis. Dengan pujian itu, dalam diri anak tersebut timbul rasa percaya pada diri sendiri disamping itu timbul keberanian sehingga ia tidak takut dan malu lagi jika disuruh maju kedepan kelas dan akan hal diatas sudah dapat disimpulkan bahwasanya siswa memiliki motivasi dalam dirinya atau memiliki dorongan yang kuat dalam dirinya

5. Fungsi Motivasi Belajar

Baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik sama berfungsi sebagai pendorong, penggerak, dan penyeleksi perbuatan. Ketiganya menyatu dalam sikap terimplikasi dalam perbuatan. Dorongan adalah fenomena psikologis dari dalam yang melahirkan hasrat untuk bergerak dalam menyeleksi perbuatan yang akan melahirkan hasrat untuk bergerak dalam perbuatan yang akan dilakukan. Karena itulah baik dorongan atau penggerak maupun penyeleksi merupakan kata kunci dari motivasi dalam setiap perbuatan dalam belajar. Dalam motivasi terdapat tiga fungsi utama yaitu: (Sardiman, 2012).

a) Motivasi sebagai pendorong perbuatan

Motivasi sebagai pendorong ini mempengaruhi sikap apa yang seharusnya anak didik ambil dalam rangka belajar.

b) Motivasi sebagai penggerak perbuatan

Dorongan psikologis yang melahirkan sikap terhadap anak didik itu merupakan suatu kekuatan yang tak terbendung, yang kemudian terjelma dalam bentuk gerakan psikofisik.

c) Motivasi sebagai penggerak perbuatan

Anak didik yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang diabaikan.

Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

6. Peranan Motivasi Dalam Belajar Dan Pembelajaran

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, Termasuk perilaku individu yang sedang belajar. Menurut Sardiman 2012 : 27 Ada beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran antara lain dalam: (a) menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar, (b) memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai, (c) menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar, (d) menentukan ketekunan belajar. Secara rinci peranan motivasi dalam belajar dan pembelajaran dapat dijelaskan sebagai berikut: a. Peran motivasi dalam menentukan penguatan belajar motivasi dapat berperan dalam

penguatan belajar apabila seorang anak yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan, dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah di lalukannya. b. Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi anak.

c. Motivasi menentukan ketekunan belajar motivasi untuk belajar menyebabkan seseorang tekun belajar. Sebaliknya apabila seseorang kurang atau tidak memiliki motivasi untuk belajar, maka dia tidak tahan lama belajar.

7. Komponen Motivasi Belajar

Ada tiga komponen pada motivasi belajar, yaitu:

- a. Komponen harapan-harapan dengan keyakinan diri siswa mengenai kemampuan siswa dalam memahami materi belajar dan dalam mengerjakan tugas.
- b. Komponen nilai, komponen nilai mencakup tujuan belajar siswa dan kepercayaan tentang arti belajar dan arti mengerjakan tugas.
- c. Komponen afektif, komponen afektif berhubungan terhadap reaksi.

8. Jenis-Jenis Motivasi Belajar

Supaya peserta didik mencapai motivasi belajar yang baik dalam hal kegiatan pembelajaran maka dibutuhkan pendorong yang kuat dari dalam diri

peserta didik agar lebih semangat dalam mencapai hasil prestasi belajar dan begitu juga halnya dengan dorongan dari luar (pihak lain) yang memberi semangat dalam belajar.

Menurut Sardiman (2010:89) membagi motivasi belajar menjadi dua kelompok yaitu:

- 1) Motivasi intrinsik merupakan motif-motif yang menjadi aktif atau tidak perlu dirangsang dari luar karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Contohnya seseorang yang senang membaca tidak usah disuruh atau mendorongnya dia sudah rajin membaca buku-buku untuk dibacanya.
- 2) Motivasi ekstrinsik merupakan motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Contohnya seseorang itu belajar karena tau besok pagi ada ujian dengan harapan akan mendapatkan nilai yang baik atau agar mendapat hadiah.

Maka dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah suatu kekuatan mental atau energi yang timbul dalam diri siswa untuk melakukan suatu kegiatan belajar dalam rangka mendapatkan pengetahuan serta hasil yang diharapkan. Pada umumnya, motivasi belajar intrinsik lebih kuat daripada motivasi belajar ekstrinsik sehingga perlu dibangun motivasi belajar intrinsik pada siswa.

9. Unsur-Unsur Motivasi Belajar

Motivasi belajar memiliki beberapa unsur-unsur, yang dimana motivasi belajar itu tidak muncul dengan sendirinya melainkan muncul karena hal yang mempengaruhinya dan kebutuhan atas apa yang akan di capai kedepannya, atas hal-hal itulah maka muncul motivasi dari dalam peserta didik. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (1994, hlm, 89-92) ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, yaitu:

a. Cita-cita atau aspirasi siswa

Cita-cita dapat berlangsung dalam waktu sangat lama, bahkan sepanjang hayat. Cita-cita siswa untuk ”menjadi seseorang” akan memperkuat semangat belajar dan mengarahkan pelaku belajar. Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar intrinsik maupun ekstrinsik sebab tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri

b. Kemampuan Belajar

Dalam belajar dibutuhkan berbagai kemampuan. Kemampuan ini meliputi beberapa aspek psikis yang terdapat dalam diri siswa. Misalnya pengamatan, perhatian, ingatan, daya pikir dan fantasi. Di dalam kemampuan belajar ini, sehingga perkembangan berfikir siswa menjadi ukuran. Siswa yang taraf perkembangan berfikirnya konkrit (nyata) tidak sama dengan siswa yang berfikir secara operasional (berdasarkan pengamatan yang dikaitkan dengan kemampuan daya nalarnya). Jadi siswa yang mempunyai kemampuan belajar tinggi,

biasanya lebih termotivasi dalam belajar, karena siswa seperti itu lebih sering memperoleh sukses oleh karena kesuksesan memperkuat motivasinya.

c. Kondisi Jasmani dan Rohani Siswa

Siswa adalah makhluk yang terdiri dari kesatuan psikofisik. Jadi kondisi siswa yang mempengaruhi motivasi belajar disini berkaitan dengan kondisi fisik dan kondisi psikologis, tetapi biasanya guru lebih cepat melihat kondisi fisik, karena lebih jelas menunjukkan gejalanya dari pada kondisi psikologis. Misalnya siswa yang kelihatan lesu, mengantuk mungkin juga karena malam harinya bergadang atau juga sakit.

d. Kondisi Lingkungan

Kondisi lingkungan merupakan unsur-unsur yang datangya dari luar diri siswa. Lingkungan siswa sebagaimana juga lingkungan individu pada umumnya ada tiga yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Jadi unsur-unsur yang mendukung atau menghambat kondisi lingkungan berasal dari ketiga lingkungan tersebut. Hal ini dapat dilakukan misalnya dengan cara guru harus berusaha mengelola kelas, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menampilkan diri secara menarik dalam rangka membantu siswa termotivasi dalam belajar.

- e. Unsur-unsur Dinamis Belajar Unsur-unsur dinamis dalam belajar adalah unsur-unsur yang keberadaannya dalam proses belajar yang tidak stabil, kadang lemah dan bahkan hilang sama sekali.
- f. Upaya Guru Membelajarkan Siswa Upaya yang dimaksud disini adalah bagaimana guru mempersiapkan diri dalam membelajarkan siswa mulai dari penguasaan materi, cara menyampaikannya, menarik perhatian siswa.

10. Indikator Motivasi Belajar

Menurut B. Uno (2008) indikator motivasi belajar meliputi:

- a. Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
- c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
- d. Adanya penghargaan dalam belajar.
- e. Adanya kegiatan yang menarik dalam pembelajaran yang kondusif.

11. Faktor-faktor Mempengaruhi Motivasi Belajar

Sedangkan menurut Syamsu Yusuf (2009 : 23) Motivasi belajar dapat timbul karena faktor internal dan eksternal:

a. Faktor Fisik

Faktor fisik merupakan faktor yang mempengaruhi dari tubuh dan penampilan individu. Faktor fisik meliputi nutrisi (gizi), kesehatan, dan fungsi-fungsi fisik terutama panca indera.

b. Faktor Psikologis

Faktor psikologis merupakan faktor intrinsik yang berhubungan dengan aspek-aspek yang mendorong atau menghambat aktivitas belajar pada siswa. Faktor ini menyangkut kondisi rohani siswa.

c. Faktor Eksternal

Faktor Sosial merupakan faktor yang berasal dari manusia di sekitar lingkungan siswa. Faktor sosial meliputi guru, konselor, teman sebaya, orang tua, tetangga, dan lain-lain.

d. Faktor Non-sosial

Faktor non-sosial merupakan faktor yang berasal dari keadaan atau kondisi fisik di sekitar siswa. Faktor non-sosial meliputi keadaan udara (cuaca panas atau dingin), waktu (pagi, siang, atau malam), tempat (sepi, bising, atau kualitas sekolah tempat belajar), dan fasilitas belajar (sarana dan prasarana)

12. Upaya Untuk Menumbuhkan Motivasi Belajar

Menurut De Decce dan Grawford (dalam Syaiful Bahri, 2010: 169) ada empat fungsi sebagai pengajar yang berhubungan dengan cara pemeliharaan dan peningkatan motivasi belajar anak didik, memberikan harapan yang realistis, memberikan insentif, dan mengarahkan perilaku anak didik ke arah yang menunjang tercapainya tujuan pengajaran.

1) Menggairahkan Anak Didik

Guru harus menghindari hal-hal yang monoton dan membosankan. Ia harus selalu memberikan kepada anak didik cukup banyak hal-hal yang perlu

dipikirkan dan dilakukan. Guru harus memelihara minat anak didik dalam belajar, yaitu dengan memberikan kebebasan tertentu untuk berpindah dari satu aspek ke aspek pelajaran dalam situasi belajar.

2) Memberikan Harapan Realistis

Seorang guru perlu memiliki pengetahuan yang cukup mengenai keberhasilan atau kegagalan akademis setiap anak didik dimasa lalu. Bila anak didik telah banyak mengalami kegagalan, maka guru harus memberikan sebanyak mungkin keberhasilan kepada anak didik. Harapan yang diberikan tentu saja terjangkau dan dengan pertimbangan yang matang. Karena harapan yang tidak realistis adalah kebohongan dan itu yang tidak disenangi oleh anak didik.

3) Memberikan Insentif

Bila anak didik mengalami keberhasilan, guru diharapkan memberikan hadiah kepada anak didiknya (dapat berupa pujian, angka yang baik, dan sebagainya) atas keberhasilannya, sehingga anak didik terdorong untuk melakukan usaha lebih lanjut guna mencapai tujuan-tujuan pengajaran.

4) Mengarahkan perilaku anak didik

Cara mengarahkan perilaku anak didik adalah dengan memberikan penugasan, bergerak mendekati, memberikan hukuman yang mendidik, menegur dengan sikap lemah lembut dan dengan perkataan yang ramah dan baik.

13. Membangkitkan Motivasi Belajar

Cara membangkitkan motivasi belajar siswa, menurut Gage & Berliner (1979) dengan berbagai cara sebagai berikut :

- a. Pergunakan pujian verbal penerimaan sosial yang mengikuti tingkah laku yang diinginkan dapat menjadi alat yang cukup dipercaya untuk mengubah prestasi dan tingkah laku akademis ke arah yang diinginkan. Kata-kata seperti “bagus”, “baik”, “pekerjaan yang baik”, yang diucapkan segera setelah siswa melakukan tingkah laku yang diinginkan, merupakan pembangkit motivasi yang besar.
- b. Bangkitkan rasa ingin tahu siswa dan keinginannya untuk mengadakan eksplorasi. Dengan melontarkan pertanyaan atau masalah-masalah, pengajar dapat menimbulkan suatu konflik konseptual yang merangsang siswa untuk bekerja. Motivasi akan berakhir bila konflik terpecahkan atau bila timbul rasa bosan untuk memecahkannya.
- c. Agar siswa mendapatkan perhatian, sekali pengajar meminta siswa untuk membuat soal-soal tes, menceritakan problem guru dan belajar.
- d. Memberikan siswa hadiah yang akan diterima jika ia berusaha untuk belajar. Berikan pada siswa penerimaan sosial, sehingga ia tahu apa yang akan diperolehnya jika ia berusaha lebih lanjut.
- e. Gunakan materi-materi yang sudah dikenal sebagai contoh. Hal ini dilakukan agar siswa lebih mudah memahami bahan pengajaran.

14. Ciri – Ciri Motivasi Belajar Yang Tinggi

Menurut Sardiman (2001) seseorang yang termotivasi mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Tekun menghadapi tugas, maksudnya adalah dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama dan tidak berhenti sebelum selesai.
- b. Ulet menghadapi kesulitan, ulet dapat diartikan dengan tidak mudah putus asa.
- c. Ingin mendalami bahan atau bidang pengetahuan yang diberikan.
- d. Selalu berusaha berprestasi sebaik mungkin.
- e. Menunjukkan minat.
- f. Senang dan rajin, penuh semangat serta tidak cepat bosan dengan tugas-tugas rutin.
- g. Dapat mempertahankan pendapatnya
- h. Mengerjakan tugas-tugas jangka panjang.
- i. Senang mencari dan memecahkan soal-soal.
- j. Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi

Ada beberapa ciri-ciri siswa yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi. Ini dapat dikenali melalui proses belajar mengajar di kelas, sebagaimana dikemukakan Brown dalam Ali Imran, sebagai berikut:

- a. Tertarik kepada guru, tidak membenci atau bersikap acuh.
- b. Tertarik pada mata pelajaran yang diajarkan.

- c. Mempunyai antusias yang tinggi serta mengendalikan perhatiannya terutama kepada guru.
- d. Ingin selalu bergabung dalam kelompok kelas.
- e. Ingin identitas dirinya diakui oleh orang lain.
- f. Tindakan, kebiasaan, dan moralnya selalu dalam kontrol diri.
- g. Selalu mengingat pelajaran dan mempelajarinya kembali.
- h. Dan selalu terkontrol oleh lingkungannya.

15. Dampak Motivasi Belajar Yang Rendah

Motivasi belajar yang rendah dapat menyebabkan rendahnya keberhasilan belajar siswa. Lemahnya motivasi belajar akan melemahkan prestasi belajar dan melemahnya kegiatan belajar. Siswa yang kurang memiliki motivasi belajar ditandai dengan:

- a. Tidak antusias dalam belajar.
- b. Lebih senang berada diluar kelas atau membolos.
- c. Cepat merasa bosan mengantuk pasif.

16. Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar

Untuk meningkatkan semangat belajar peserta didik diperlukan motivasi belajar yang kuat maka untuk mencapai hal itu seorang guru tentu memiliki beberapa strategi untuk meningkat motivasi belajar peserta didik seperti mengganti metode pengajarnya agar siswa semakin menarik untuk mempelajari materi yang disampaikan.

Menurut Catharina Tri Anni ada beberapa strategi motivasi belajar antara lain sebagai berikut:

a) Membangkitkan minat belajar

Pengaitan pembelajaran dengan minat siswa adalah sangat penting dan karena itu tunjukkanlah bahwa pengetahuan yang dipelajari itu sangat bermanfaat bagi mereka. Cara lain yang dapat dilakukan adalah memberikan pilihan kepada siswa tentang materi pembelajaran yang akan dipelajari dan cara-cara mempelajarinya.

b) Mendorong rasa ingin tahu

Guru yang terampil akan mampu menggunakan cara untuk membangkitkan dan memelihara rasa ingin tahu siswa didalam kegiatan pembelajaran. Metode pembelajaran studi kasus, diskoveri, inkuiri, diskusi, curah pendapat, dan sejenisnya merupakan beberapa metode yang dapat digunakan untuk membangkitkan hasrat ingin tahu siswa.

c) Menggunakan variasi metode penyajian yang menarik

Motivasi untuk belajar sesuatu dapat ditingkatkan melalui penggunaan materi pembelajaran yang menarik dan juga penggunaan variasi metode penyajian.

d) Membantu siswa dalam merumuskan tujuan belajar

Prinsip yang mendasar dari motivasi adalah anak akan belajar keras untuk mencapai tujuan apabila tujuan itu dirumuskan atau ditetapkan oleh dirinya sendiri dan bukan dirumuskan atau ditetapkan oleh orang lain.

17. Pengertian IPA

Ilmu Pengetahuan Alam berasal dari tiga istilah yang terlibat, yaitu Ilmu, Pengetahuan dan Alam. Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui manusia. Dalam kehidupan, banyak sekali pengetahuan yang dimiliki oleh manusia. Pengetahuan alam berarti pengetahuan tentang alam semesta beserta isinya. Ilmu adalah pengetahuan yang ilmiah, pengetahuan yang diperoleh secara ilmiah, artinya diperoleh dengan metode ilmiah. Dengan pengertian ini, IPA dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang sebab dan akibat kejadian-kejadian yang ada di alam ini.

IPA merupakan cabang ilmu yang fokus kajiannya adalah alam dan proses-proses yang ada di dalamnya (Ina Fitriyana, 2010 : 11). Pembelajaran IPA merupakan studi tentang manusia atau studi tentang masalah-masalah bagaimana manusia mengembangkan satu kehidupan yang lebih baik. IPA merupakan salah satu cabang ilmu yang fokus pengkajiannya adalah alam dan proses-proses yang ada di dalamnya. (Sitiatava, 2013 : 51-52) Hakikat IPA adalah :

a. IPA adalah pengetahuan yang mempelajari, menjelaskan, serta menginvestigasi fenomena alam dengan segala aspeknya yang bersifat empiris.

b. IPA sebagai proses atau metode dan produk. Dengan menggunakan metode ilmiah yang sarat keterampilan proses, mengamati, mengajukan

masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan dan menganalisis, serta mengevaluasi data dan menarik kesimpulan terhadap fenomena alam, maka akan diperoleh produk IPA, misalnya fakta, konsep, prinsip dan generalisasi yang kebenarannya bersifat tentatif.

c. IPA bisa dianggap sebagai aplikasi. Dengan penguasaan pengetahuan dan produk, IPA dapat dipergunakan untuk menjelaskan, mengolah dan memanfaatkan, memprediksi fenomena alam, serta mengembangkan disiplin ilmu lainnya dan teknologi.

18. Pembelajaran Era New Normal

Memasuki “New Normal” pembelajaran pastinya juga kembali ke pembelajaran normal, pembelajaran yang berlangsung di sekolah. Tentunya diperlukan penerapan sistem pembelajaran yang bisa memadukan pembelajaran tatap muka langsung, pembelajaran daring dan menjalankan protokol kesehatan. Ada beberapa aspek pendidikan yang harus dipertimbangkan oleh pemerintah dalam menerapkan kebijakan “New Normal” ini. Sistem pembelajaran, kurikulum, kompetensi guru, dan infrastruktur sekolah harus disiapkan. Proses pembelajaran yang terjadi di sekolah akan berbeda dengan sebelum masa pandemi.

Sistem Pembelajaran yang dilakukan harus memperhatikan protokol kesehatan dalam upaya mencegah penyebaran covid-19. Proses pembelajaran yang berlangsung harus menerapkan physical distancing, menggunakan

masker, dan rutin mencuci tangan dengan sabun. Penerapan physical distancing dengan menjaga jarak tempat duduk siswa akan berdampak pada kapasitas ruang kelas. Kalau sebelumnya ruang kelas bisa diisi siswa dengan jumlah maksimal sesuai standar maka sekarang hanya dapat diisi setengah atau sepertiga jumlah siswa. Dengan demikian perlu dirumuskan pola masuk siswa ke kelas, apakah diatur dengan model shift (siswa masuk kelas dibagi dalam beberapa shift) atau model lain yang disepakati. Juga sistem pembelajaran daring dan luring yang selama masa pandemi diterapkan perlu dipertimbangkan untuk tetap dilanjutkan dalam proses pembelajaran. Siswa dan guru sudah mengenal bahkan terbiasa dengan pembelajaran daring dan luring tersebut. Perubahan sistem pembelajaran menuntut setiap sekolah untuk menyiapkan infrastruktur pembelajaran yang lebih dari pada sebelumnya. Dari infrastruktur yang ada perlu ditambah dengan sarana prasarana terkait dengan protokol kesehatan, pembelajaran secara shift, dan pembelajaran daring jika diperlukan. Penyiapan infrastruktur ini tentunya membutuhkan pembiayaan yang tidak sedikit. Belum tentu semua sekolah mampu membiayai kebutuhan infrastruktur yang dibutuhkan. Pemerintah harus menyiapkan skema pembiayaan bagi sekolah dalam menyediakan infrastruktur pembelajaran apabila “New Normal” diterapkan.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang terdahulu yang relevan di bidang pendidikan , yaitu Penelitian yang telah dilakukan oleh :

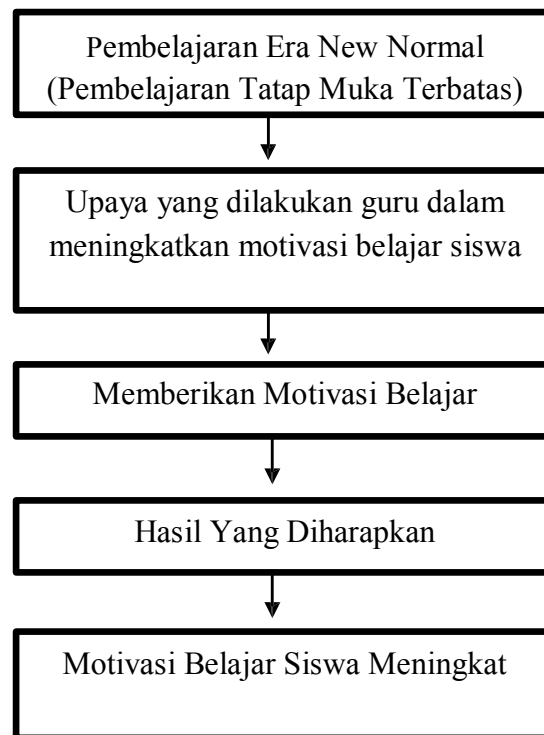
1. Penelitian Laura Aliyah Agnezi, Anisa Dini, Rini Anggrain, Wenni Angra Maya dengan judul “Analisis motivasi belajar siswa kelas VIIB SMPN 17 Kota Jambi pada mata pelajaran IPA” Hasil dari penelitian berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada sumber data utama yaitu angket. Angket tersebut kemudian disebarakan kepada siswa SMPN 17 Kota Jambi dan juga hasil wawancara dan observasi. Jadi, disimpulkan bahwa motivasi belajar sisiwa terhadap mata pelajaran IPA tergolong sangat tinggi dengan presentase rata-rata seluruh indikator sebesar 80,02%
2. Penelitian Hafifah Fitriani dan Ahmad Syarkowi dengan judul “Motivasi Belajar Siswa SMA Pada Pembelajaran Fisika di Era New Normal “. Hasil penelitian ini Setelah menyebarkan angket dan menganalisa data hingga bisa disimpulkan bahwa hal yang memotivasi belajar siswa pada materi pelajaran fisika di era new normal adalah karena siswa ingin mendapatkan niai yang baik. Dapat dilihat bahwa hasil dari rata-rata tertinggi pada pernyataan “Saya berpartisipasi dalam pembelajaran fisika untuk memperoleh hasil belajar yang baik” dengan rata-rata 3,29 Hasil tersebut membuktikan bahwa hal yang meningkatkan motivasi siswa untuk melakukan pembelajaran fisika adalah untuk memperoleh hasil belajar fisika yang baik. Kemudian motivasi belajar fisika yang paling rendah yaitu dalam pernyataan Saya berpartisipasi dalam pembelajaran fisika untuk memperoleh hadiah dengan rata-rata 2,39. Hal ini membuktikan bahwa hadiah bukanlah hal yang meningkatkan motivasi belajar fisika siswa.

3. Penelitian Salsabila, F. 2020 dengan judul “Analisis Motivasi Belajar IPA Peserta Didik Pada Pembelajaran E-learning Class Di SMPIT Nidaul Hikmah Salatiga Selama Pandemi Covid-19”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi belajar IPA peserta didik pada pembelajaran e-learning class di SMPIT Nidaul Hikmah Salatiga selama pandemi covid-19, dan untuk mengetahui faktor-faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran e-learning class di SMPIT Nidaul Hikmah Salatiga selama pandemi covid-19. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data primer atau data utama. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini diolah melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, motivasi belajar para peserta didik tidak seperti pada saat mengikuti pembelajaran yang dilakukan secara langsung diruang kelas. Peserta didik lebih semangat mengikuti pembelajaran yang guru sampaikan diruang kelas dibandingkan dengan pembelajaran e-learning class yang dilakukan selama pandemi covid-19 melalui aplikasi whatsapp. Kedua, faktor-faktor penghambatnya yaitu: peserta didik kesulitan dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan melalui video, mengalami kehabisan kuota disaat mengikuti pembelajaran yang disampaikan melalui aplikasi whatsapp, kesulitan mendapatkan jaringan atau signal yang stabil pada saat mengikuti

pembelajaran, sehingga pembelajaran yang didapatkan menjadi kurang maksimal, peserta didik tidak dapat melakukan praktikum mandiri yang harus dilakukan dirumah karena tidak tersedianya bahan dan alat yang akan digunakan untuk melakukan praktikum mandiri, adanya notification dari sosial media yang terinstall di smartphone sehingga peserta didik ingin bermain sosial media ketika mengikuti pembelajaran yang sedang berlangsung.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan bagan dibawah ini, dapat peneliti jelaskan pada pembelajaran era new normal merupakan pembelajaran era baru dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan dan era new normal sudah dilaksanakan pembelajaran tatap muka terbatas dengan kapasitas pembelajaran adalah setengah dari jumlah keseluruhan siswa. Akibat dampak dari pembelajaran daring yang menyebabkan motivasi belajar siswa yang rendah yang diamati melalui keaktifan siswa saat pembelajaran serta nilai ujian ulangan dan nilai ujian ulangan siswa yang masih di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Sehingga membuat guru untuk mengambil langkah untuk membangkitkan motivasi belajar siswa yang rendah pada saat pembelajaran era new normal dengan diadakannya pembelajaran tatap muka terbatas. Setelah guru memberikan motivasi belajar kepada siswa diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar yang tinggi agar menghasilkan hasil belajar yang baik. Kerangka berpikir dapat dilihat pada bagan 2.1 dibawah ini.

BAGAN 2.1. KERANGKA BERPIKIR

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan prosedur atau cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif, Menurut (Resseffendi 2010:33) Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggunakan observasi, wawancara atau angket mengenai keadaan sekarang ini, mengenai subjek yang sedang kita teliti. Melalui angket dan sebagainya kita mengumpulkan data untuk menjawab suatu pertanyaan. Melalui penelitian deskriptif ini peneliti akan memaparkan yang sebenarnya terjadi mengenai keadaan sekarang ini yang sedang diteliti.

Desain yang digunakan pada penelitian ini merupakan jenis survei yang dimana penelitian akan memberikan angket penelitian kepada responden dan tes wawancara kepada pendidik. Dan dilakukan dengan analisis statistik, Menurut Gumanti (2016:224) “Survei dilakukan dengan mengumpulkan data pada suatu titik waktu tertentu dengan tujuan menggambarkan sifat dari kondisi yang ada”. Hal ini dilakukan untuk memperoleh keterangan dan mendeskripsikan mengenai “ Motivasi belajar siswa pada pelajaran IPA SMP Methodist - 9 Medan di era new normal pada semester ganjil tahun ajaran 2022/2023 ”.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Methodist - 9 Medan, Kota Medan, Kecamatan Medan Timur, Provinsi Sumatera Utara, Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2022/2023 Pada Bulan Juli.

C. Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII dan kelas VIII SMP Methodist - 9 Medan Tahun Pelajaran 2022/2023 yang berjumlah 77 siswa.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Menurut sugiyono (2017:80) Populasi merupakan wilayah generalissi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah siswa kelas VII dan VIII di SMP Methodist - 9 Medan yang keseluruhannya berjumlah 77 orang.

Kelas VII : Perempuan : 25 Orang

Laki-laki : 18 Orang

Kelas VIII : Perempuan : 20 orang

Laki-laki : 14 orang

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari populasi (sebagian atau wakil populasi yang diteliti). Sampel penelitian adalah keseluruhan dari populasi yang diambil sebagai sumber data. Adapun penentuan jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan metode sensus berdasarkan pada ketentuan yang dikemukakan oleh Sugiyono (2002 : 61-63), yang mengatakan bahwa: “Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Istilah lain dari sampel jenuh adalah sensus.”

Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sampel jenuh. Metode sampel jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan menjadi sampel.

E. Prosedur Penelitian

Pelaksanaan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap yaitu tahap pendahuluan, tahap pelaksanaan penelitian dan tahap penulisan laporan. Perincian tiap tahap akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Sebelum dilakukan penelitian, tahap awal yang dilakukan yaitu:

- a) Menentukan topik permasalahan yang akan diteliti.
- b) Membuat rumusan masalah dan batasan masalah.
- c) Melakukan kajian pustaka agar mendapatkan landasan teori yang tepat.

- d) Konsultasi dengan pihak sekolah untuk meminta ijin dalam melaksanakan penelitian
- e) Melaksanakan observasi di sekolah
- f) Menentukan jadwal penelitian
- g) Menentukan Populasi dan sampel penelitian
- h) Menyusun instrumen berupa angket/kuesioner peserta didik, observasi dan wawancara kepada guru pelajaran IPA
- i) Melakukan uji coba instrumen

2. Tahap Pelaksanaan

Setelah melakukan kegiatan pada tahap pendahuluan, dilanjutkan dengan kegiatan tahap pelaksanaan penelitian:

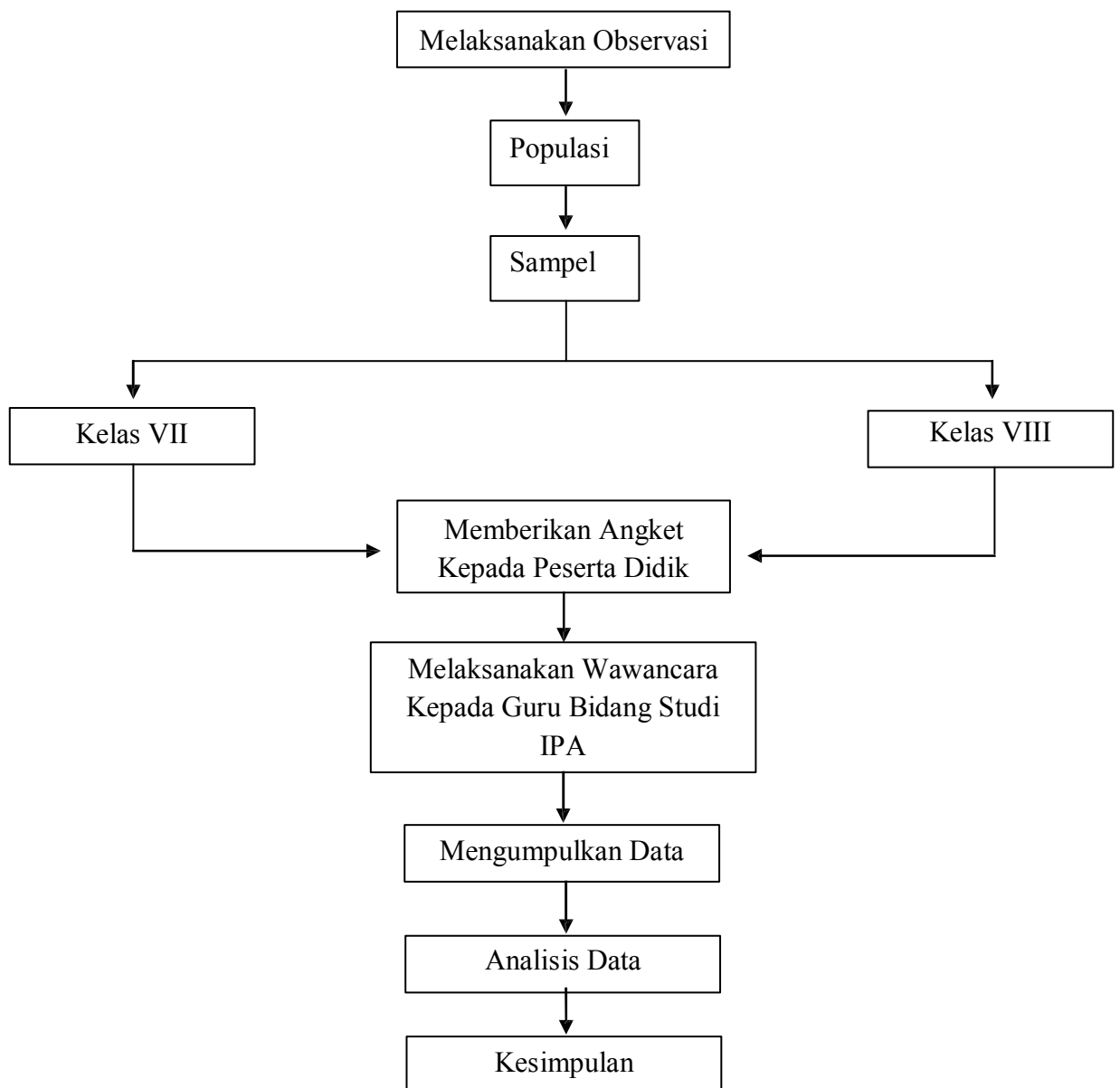
- a) Melakukan pertemuan dengan wali kelas untuk memberitahukan tentang rencana penelitian.
- b) Memberikan petunjuk kepada peserta didik dalam pengisian angket
- c) Memberikan angket /kuesioner kepada peserta didik dan melakukan wawancara kepada guru bidang studi IPA (secara langsung)
- d) Mengumpulkan data angket / kuesioner dan hasil wawancara kepada pendidik
- e) Memeriksa jawaban responden yang telah terkumpul.

3. Tahap Penulisan Laporan

Tahap penulisan laporan ini dengan mengumpulkan keseluruhan data yang telah diperoleh selama pelaksanaan penelitian mengenai analisis motivasi

belajar siswa pada pelajaran IPA SMP Methodist - 9 Medan di Era new normal. Selanjutnya peneliti menganalisis keseluruhan data yang telah diperoleh dalam penelitian tersebut, kemudian peneliti membuat laporan sesuai dari hasil penelitian.

Bagan 3.1 Prosedur Penelitian



F. Teknik Pengumpulan data dan Instrumen Penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data

Menurut (Riduwan, 2012:69) Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk pengumpulan data. “ Menurut (Sugiyono, 2018: 224) Teknik pengumpulan data merupakan langkah utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, jika peneliti tidak mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapat data yang memenuhi standar. Untuk memperoleh data yang diperhatikan maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

- a) Observasi pada penelitian ini, peneliti memilih teknik pengambilan data dengan observasi jenis partisipasi pasif (*passive participant*) yang mana peneliti hanya mengamati kegiatan yang berhubungan dengan penelitian dengan mengambil data yang dibutuhkan untuk pelengkap data tanpa mengikuti atau terlibat dalam kegiatan tersebut. Sehingga peneliti langsung datang ke tempat penelitian dan berhubungan langsung dengan narasumber atau informan. Pada penelitian ini, peneliti mengobservasi tentang motivasi belajar siswa di era new normal melalui perilaku guru yang mengajar, respon siswa terhadap pembelajaran, media yang digunakan, dan jenis pola pembelajaran apa yang diterapkan di era new normal pada pembelajaran IPA SMP Methodist - 9 Medan.

b) Angket (Kuesioner)

Angket (kuesioner) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis (non tes) kepada responden untuk dijawabnya. Angket (kuesioner) digunakan sebagai alat untuk mengetahui motivasi belajar siswa pada pelajaran IPA SMP Methodist - 9 Medan di era new normal. Instrumen lembar angket dalam penelitian ini menggunakan angket tertutup. Angket tertutup adalah angket yang telah terdapat pilihan jawabannya dan respon tinggal memilih dengan tanda centang (\surd). Lembar angket akan di bagikan kepada peserta didik saat waktu penelitian angket dalam penelitian ini terdapat item yang terdiri atas pernyataan, pilihan jawaban setiap pernyataan menggunakan skala Likert. skala yang diberikan pada skor angket seperti pada tabel 3.1.

Tabel 3.1 Perhitungan Skor Alternatif Jawaban Variabel

Alternatif Jawaban	Simbol	Skor Pernyataan
Sangat Setuju	SS	5
Setuju	S	4
Ragu-ragu	RR	3
Tidak Setuju	TS	2
Sangat Tidak Setuju	STS	1

Tujuan dari penyebaran angket pada penelitian ini mendapatkan informasi tentang seberapa besar motivasi yang dimiliki siswa-siswi kelas VII dan VIII SMP Methodist - 9 Medan pada pembelajaran IPA di era new normal.

c) Wawancara

Wawancara yaitu dengan cara melakukan interview atau komunikasi secara langsung kepada guru mata pelajaran IPA dengan menggunakan pedoman wawancara, untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran IPA di SMP Methodist - 9 Medan

d) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang ditunjukkan kepada subjek penelitian yang dapat berupa dokumen.

2. Instrumen Penelitian

1. Lembar Angket Peserta Didik

Lembar angket ini ditujukan kepada peserta didik untuk mengukur seberapa besar motivasi belajar pada pembelajaran IPA di era new normal.

Pada Tabel 3.2 Instrumen variabel motivasi belajar yang digunakan dalam lembar angket untuk peserta didik.

No.	Variabel	Indikator	Item Angket	Jumlah
1.	Cita-cita atau Aspirasi peserta didik	Mempunyai semangat dalam belajar	1,2,5,8,	4
		Fokus untuk pencapaian dan mencapai target saat pembelajaran	3,4,7,9,13,14	6
		Mempunyai usaha untuk mencapai cita-cita	6,10,11,12	4
2.	Kemampuan peserta didik	Peserta didik mampu mengikuti pembelajaran	16,17,18,20	4
		Peserta didik mampu bertumbuh dalam memahami materi yang diajarkan	15,19,21,24, 26,27	6
		Peserta didik mampu menjawab pertanyaan atau soal yang diberikan.	22,23,25,	3
3.	Kondisi peserta didik	Peserta didik memiliki kondisi fisik yang Mendukung	28,31,32,33	4
		Peserta didik memiliki kondisi psikis yang mendukung	29,30	2

4.	Upaya guru dalam pembelajaran peserta didik	Penggunaan media dalam proses pembelajaran	35,36,40	3
		Pemberian penghargaan kepada peserta didik	38,42	2
		Guru yang menyenangkan	34,37,39,41, 43,44	6
5.	Kondisi lingkungan peserta didik	Lingkungan keluarga	46,47,48,52, 53, 54	6
		Lingkungan masyarakat	45,49, 50,51	4
6.	Fasilitas belajar peserta didik	Perpustakaan dan buku pembelajaran	58,59	2
		Media pendukung selama proses pembelajaran daring di Era new normal	55,56,57,60	4
Total				60

2. Lembar Angket Guru

Lembar angket ini ditujukan kepada guru untuk mengukur seberapa besar motivasi belajar peserta didik dari sudut pandang seorang guru sebagai pengajar disaat pembelajaran dilaksanakan secara online dimasa era new normal . Instrumen motivasi belajar peserta didik yang diamati oleh guru seperti pada tabel 3.3

Tabel 3.3 Instrumen Lembar Angket Guru

No.	Indikator	Jumlah Butir
1.	Cita-cita atau aspirasi peserta didik	4
2.	Kemampuan peserta didik	5
3.	Kondisi peserta didik	3
4.	Upaya guru dalam meningkatkan pembelajaran peserta didik	7
5.	Kondisi lingkungan peserta didik	2
6.	Saran dan prasarana pembelajaran peserta didik	4
Total		25

G. Uji Validitas dan Uji Realibilitas

1. Uji Validitas

Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur (Sugiyono, 2017:348). Pada penelitian ini validitas adalah ukuran yang ditunjukkan dengan tingkat kevalidan atau ketepatan suatu instrumen terhadap objek. Validitas pada intinya adalah ketepatan dan kesesuaian instrumen terhadap alat ukur dengan objek yang diukur. Dalam penelitian ini digunakan analisa butir untuk menguji validitas setiap butir, skor-skor yang ada pada tiap butir dikorelasikan dengan skor total.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan validitas isi (content validity). Validitas isi adalah validitas yang mempertanyakan bagaimana kesesuaian antara instrumen dengan tujuan dan deskripsi masalah yang akan diteliti. Oleh karena itu, untuk mengetahui ketepatan suatu instrumen dilakukan dengan meminta pertimbangan dari peserta didik dan guru sebagai validator. Dalam penelitian ini uji coba validitas menggunakan pendekatan korelasi product moment yang perhitungannya dibantu *software Microsoft Excel*. Adapun rumus dari korelasi product moment adalah sebagai berikut :

Rumus :

$$\frac{\sum XY - \frac{\sum X \sum Y}{N}}{\sqrt{\left\{ \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right\} \left\{ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right\}}} \dots\dots\dots(3.1)$$

dengan:

r_{xy} = Koefisien korelasi skor butir (X) dengan skor total (Y)

N = Ukuran sampel

X = Skor butir

Y = Skor Total

X^2 = Kuadrat skor butir X

Y^2 = Kuadrat skor butir y

XY = Perkalian skor butir X dengan skor butir Y

(Supriadi, 2017:146)

Jika $R_{xy} > r_{tabel}$ pada taraf signifikan $\alpha = 5\%$ berarti skor (butir soal) valid dan sebaliknya jika $R_{xy} < r_{tabel}$ maka butir soal tidak valid sekaligus tidak memenuhi persyaratan.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah istilah yang dipakai untuk menunjukkan sejauh mana suatu hasil pengukuran relatif konsisten apabila alat ukur itu digunakan berulang kali. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama akan menghasilkan data yang sama (Sugiyono 2017: 121). Menurut Retnawati (2016: 91) “rumus Alpha Cronbach digunakan untuk mengestimasi reliabilitas instrumen yang skornya bukan hanya 1 dan 0, namun juga skala politomus, misalnya angket (skal likert 1-2-3-4-5)”. Rumus Alpha Cronbach yaitu :

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum \sigma^2_{\text{butir}}}{\sigma^2_{\text{total}}} \right) \quad \dots\dots\dots(3.2)$$

dengan:

α : koefisien reliability instrument

k : banyaknya butir pertanyaan

$\sum \sigma^2_{\text{butir}}$: total varian butir

σ^2_{total} : total varian

Untuk lebih memudahkan penganalisisan koefisien reliabilitas, dibantu dengan menggunakan *software Microsoft Excel*. Instrumen penelitian dikatakan reliabel apabila memiliki koefisien reliabel (α) $\geq 0,6$. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat interpretasi derajat reliabilitas pada tabel 3.4.

Tabel 3.4 Koefisien Reliabilitas Angket

Koefisien Reliabilitas	Interpretasi
0	Tidak Reliabel
$0,00 < \alpha > 0,20$	Sedikit Reliabel
$0,20 < \alpha > 0,40$	Agak Reliabel
$0,40 < \alpha > 0,60$	Cukup Reliabel
$0,60 < \alpha > 0,80$	Reliabel
$0,80 < \alpha > 1,00$	Sangat Reliabel

(sumber : V.wiratna sujarweni, 2018)

H. Hasil Uji Coba Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dikatakan layak bila instrumen penelitian sudah valid dan reliabel. Sebelum kuesioner ini digunakan terlebih dahulu telah dilaksanakan uji coba instrumen penelitian yang dimana untuk mengetahui validitas atau reliabel suatu indikator. Instrumen penelitian ini diuji coba kepada peserta didik dan guru SMPN 1 Silahisabungan. Uji coba instrumen ini disebarakan dengan cara menyebarkan angket melalui link google form kepada peserta didik melalui group whatshap. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Methodist - 9 Medan tahun pelajaran 2022/2023 pada bulan juli. Yang menjadi sampel

pada penelitian ini adalah peserta didik kelas VII, kelas VIII berjumlah 77 siswa dan 1 guru bidang studi IPA.

1. Uji Validitas

Suatu instrumen penelitian dikatakan valid jika r_{hitung} lebih besar atau sama dengan r_{tabel} ($\alpha = 0,361$). Secara rinci hasil analisis uji validitas instrumen terlampir pada lampiran 3.

2. Uji Reliabilitas

Suatu instrumen penelitian dikatakan reliabel jika koefisien reliabel (α) lebih besar atau sama dengan 0,6 berdasarkan hasil analisis data uji coba diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,9 dan lebih besar dari 0,6 sehingga angket tersebut disebut reliabel. Secara rinci hasil analisis uji reliabilitas instrumen terlampir pada lampiran 4.

I. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2017: 207) analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Setelah melakukan penelitian dengan pengumpulan data dari responden, kemudian penelitian melakukan analisis data. Data yang didapatkan oleh penelitian adalah data mentah yang berisi dari responden mengenai permasalahan yang diteliti. Data yang diperoleh dari responden dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk melihat

nilai dari data hasil penelitian dengan menguraikan data-data mengenai motivasi belajar siswa pada pelajaran IPA SMP Methodist - 9 Medan semester ganjil T.P. 2022/2023. Data yang sudah diuraikan kemudian diinterpretasikan secara deskriptif untuk mempermudah dalam pembacaan data.

NO	DATA	SUMBER DATA
1.	Motivasi belajar siswa	1. Siswa (Responden) 2. Guru (Responden)

Data yang diperoleh dari responden dianalisis dengan menggunakan presentase dan menghitung rata-rata skor. Setelah presentase dan rata-rata skor dari data diketahui selanjutnya dideskripsikan dalam bentuk kategori. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis data dengan rumus.

$$- \dots\dots\dots(3.3)$$

dengan :

DP : Deskriptif Presentase (%)

n : skor yang diperoleh

N : jumlah total skor responden

perhitungan persentase kategori dapat ditentukan kriteria dari setiap aspek dengan rentangan nilai seperti tertera pada tabel 3.5

Tabel 3.5 Klasifikasi Skor Motivasi Belajar

Nilai	Kategori
85% - 100%	Sangat Tinggi
69% - 84%	Tinggi
53% - 68%	Sedang
37% - 52%	Rendah
20% - 36%	Sangat Rendah

Sumber : Arikunto (2011)